

**“SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MANAJEMEN MASJID
BANDARAYA KUCHING, SARAWAK”**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Nurhidayah Binti Abd.Rahim

NIM: A42215125

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UINVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NURHIDAYAH BINTI ABD RAHIM
 NIM : A42215125
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
 Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
 Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya

Saya yang menyatakan



NURHIDAYAH BINTI ABD RAHIM

A42215125

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Nurhidayah Binti abd. Rahim (A42215125) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 11 Juli 2019

Ketua/Penguji I



Dr. Masyhudi, M. Ag

NP.195904061987031004

Penguji II



Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M. Fil. L

NP. 196110111991031001

Penguji III



Drs. Sukarma, M. Ag

NP. 196310281994031004

Sekretaris/Penguji IV



Drs. Lailatul Huda, M.Hum

Np. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NP. 196210021992031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrripsi ini ditulis oleh NurHidayah Binti Abd Rahim (A42215125) dengan judul
“SEJARAH MASJID BANDARAYA KUCHING, SARAWAK” ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Skrripsi ini telah dipersetujui

Tanggal 1 April 2019

Oleh

Pembimbing



Dr. Masyhudi. M. Ag

NIP. 195904061987031004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhidayah Binti Abd Rahim
NIM : A4P2215125
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : yaiirahim96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah dan Perkembangan Manajemen Masjid Bandaraya
Kuching, Sarawak.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(NurHidayah Binti Abd.Rahim)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nurhidayah Binti Abd.Rahim, (A42215125). Sejarah dan Perkembangan Manajemen Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak.Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana sejarah masuknya Islam di Sarawak? (2) Bagaimana Perkembangan Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak? (3) Bagaimana sumber dana, reka bentuk dan fungsi Masjid Bandaraya Kuching Sarawak terhadap masyarakat? .

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah yang terdiri dari Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan historiografi.Pendekatan yang digunakan dalam ini adalah pendekatan historis diakronik dan ilmu politik.Pendekatan historis diakronik berarti memperhatikan konsep-konsep sejarah seperti kronologi, diakronisme, kontinuitas, dan perubahannya.Pendekatan ilmu politik berarti mengkaji tentang hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dan kelakuan individu atau kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial.Teorи yang digunakan adalah Dominasi kekuasaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Islam masuk ke Kuching, Sarawak adalah dibawa oleh Kesultanan Brunei pada abad ke-15. (2) Adapun masjid Bandaraya tersebut dibangunkan pada tahun 1839 yang mana perkembangannya pada masa kini atas 4 periode. Yaitu pada tahun 1839-1852, 1852-1932, 1932-1966 dan 1968-2019. (3) Hasil dana yang diperoleh adalah pada awalnya dari Datu Patinggi Ali dan masyarakat. Kedua adalah dari pemerintah Brooks dan ketiga adalah sepenuhnya dari kerajaan pusat sebanyak RM750,000.00 dan sedikit dari masyarakat sebanyak RM250,000.00

ABSTRAC

Nurhidayah Binti Abd. Rahim, (A42215125). History and Development of Management of the Kuching Bandaraya Mosque, Sarawak. Thesis Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Humanities at Sunan Ampel UIN Surabaya.

The purpose of this study is to find out (1) What is the history of the entry of Islam in Sarawak? (2) How is the Development of Kuching Bandaraya Mosque, Sarawak? (3) What are the sources of funds, the form and function of the Sarawak Bandaraya Mosque in Sarawak to the community?

The method used in this thesis consists of Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The approach used in this is the historical diachronic approach and political science. The diachronic historical approach means paying attention to historical concepts such as chronology, diachronism, continuity, and change. The approach of political science means reviewing the nature and purpose of the political system, the structural relationships within the system, the patterns and behavior of individuals or groups that help explain how the system functions, and the development of laws and social policies. The theory used is dominance of power.

The results of this study indicate that (1) Islam entered Kuching, Sarawak was carried by the Sultanate of Brunei in the 15th century. (2) The Bandaraya mosque was awakened in 1839 which is its development in the present for 4 periods. Namely in the years 1839-1852, 1852-1932, 1932-1966 and 1968-2019. (3) The results of the funds obtained were initially from Datu Patinggi Ali and the community. The second is from Brooks government and the third is entirely from the central kingdom as much as RM750,000.00 and a little from the community as much as RM250,000.00

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
TABEL TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II SEJARAH ISLAM DI SARAWAK	
A. Sejarah Sarawak.....	15

- B. Sejarah masuknya Islam di Sarawak..... 19
- C. Peranan Pedagang dalam Penyebaran Islam ke..... 28
- D. Peranan Ulama-ulama Sarawak..... 32

BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID BANDARAYA KUCHING SARAWAK

A. Letaknya geografis.....	38
B. Sejarah Masjid Bandaraya, Kuching.....	39
C. Periode Perkembangan Masjid Bandaraya Kuching.....	44
1. Tahun 1839 – 1852.....	44
2. Tahun 1852 – 1932.....	44
3. Tahun 1932 – 1963.....	45
4. Tahun 1968 – 2019.....	46

BAB IV SUMBER DANA, REKA BENTUK DAN FUNGSI MASJID BANDARAYA KUCHING SARAWAK TERHADAP MASYARAKAT ISLAM DI KUCHING SARAWAK

A.	Sumber Dana.....	48
B.	Reka Bentuk Masjid Bandaraya Kuching.....	49
C.	Reka Bentuk lama Masjid Bandaraya Kuching.....	49
D.	Reka Bentuk baru Masjid Bandaraya Kuching.....	50
1.	Kawasan Masjid.....	51

2.	Anjung Pintu Besar.....	52
3.	Bumbung Masjid.....	54
4.	Kemudahan.....	55
5.	Perkhidmatan.....	55
E.	Fungsi Masjid Bandaraya, Kuching, Sarawak.....	56

BAB V**PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	57
B.	Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Islam merupakan sejarah yang sejajar dengan masjid. Dalam pertumbuhan Islam, ketika Islam melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru dunia, maka disanalah muncul berbagai banguna masjid, dalam berbagai bentuk, rupa dan berbagai macam aktifitasnya pula. Sampai saat ini, masjid merupakan salah satu barometer dan gambaran bagaimana umat penggunanya digambarkan oleh keberadaan masjid tersebut¹, dari segi kuantitas, ukuran, bentuk, dan interaksinya dengan masyarakat sekitar sebagai pengguna masjid tersebut. Ini menunjukkan, bahwa semenjak masa nabi, masjid merupakan “lambang Islam” dan dalam arti lain ”pembangunan masjid berarti pembangunan Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.”.

Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat mneyambah Allah Subhanallahu wa Ta'ala. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslim².

Konstruksi sebuah bangunan, khususnya bangunan sebuah masjid merupakan sebuah rancangan yang tidak hanya menggambarkan bangunan fisik yang tampak diluar saja, melainkan dari konstruksi bangunan pasti ada

¹ Al-Nawawi, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 3.

² Moh.E Ayub. *Manajemen Masjid.* (Jakarta: Pustaka, 1996), 1.

sebuah perhitungan, rancangan bagaimana sebuah bangunan di desain, sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan sebuah desain bangunan masjid tentunya tidak lepas dari penagaruh lingkungan, kondisi geografis, kebudayaan dan seterusnya, yang berkembang pada saat itu.

Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai dijadikan tempat shalat:



“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka mereka lah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. at-Taubah:18).

Masjid dan agama Islam diibaratkan seperti irama dan lagu yang tidak dapat dipisahkan. Masjid adalah simbol dari hubungan antara manusia dan Allah Subhanallahu Wa Ta’ala. Dalam sejarah Islam, masjid merupakan satu institusi yang sangat penting. Masjid bukan sekadar merupakan satu tempat bagi umat Islam melakukan ibadah-ibadah khusus seperti shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir dan sejenisnya, bahkan ia telah dijadikan

pusat pengembangan masyarakat Islam yang lebih komprehensif (Al-Azawe, Abed Al-Sater, 1998).

Oleh karena itulah usaha pertama yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam untuk membentuk masyarakat dan negara Islam di Madinah adalah mendirikan masjid. Masjid Nabawi di Madinah telah menjadi nadi kepada segala kegiatan penting di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam, di mana beliau mendidik umatnya agar dapat mengatur urusan hidup dan urusan agama pada tingkat individu, keluarga, masyarakat dan negara. Lantaran itu, masjid telah memainkan peran yang sangat luas yang mencakup aspek-aspek ibadah, ilmu, politik, ekonomi, militer, administrasi, pembentukan kebijakan negara, hubungan antara negara dan sebagainya.(Seragaldin and Steele 1996). Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, “masjid” adalah rumah Allah Subhanallah wa Ta’ala, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik”³. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Nur ayat 36-37 :

رِجَالٌ وَالْأَصَالِ بِالْغُدُوِّ فِيهَا لَهُ رَبِّسْبُحْ أَسْمُهُ رَفِيْهَا وَيُذْكَرُ تُرْفَعْ أَنَّ اللَّهَ أَذِنَ بِيُوتِهِ

الصلوة و إقام الله ذكر عن بيع ولا تحرر تلهيهم لا

وَالْأَبْصَرُ الْقُلُوبُ فِيهِ تَتَقَلَّبُ يَوْمًا تَخَافُونَ لَزَكْوَةً وَإِيتَاءً

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani,(ed). Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7.

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat.mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.”(Qs. An-Nur: 36-37)

Sependapat dengan Al-Qardhawi, Fachrudin Hs mengemukakan :

Masjid ialah rumah peribadatan kaum muslimin. Di situ mereka mengerjakan shalat jama'ah dan shalat Jum'at, zikir, menyebut dan mengingat Allah serta memohonkan do'a kepada-Nya. Di situ mereka membaca, belajar dan mengajarkan kitab suci Al-Qur'an. Setiap waktu mereka melaksanakan shalat jama'ah (sembahyang berkaum-kaum) dan setiap hari Jum'at mengadakan shalat Jum'at dengan jama'ah yang lebih ramai. Dalam masjid kaum muslimin mendengarkan pengajian dan pengetahuan berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari, berkenaan dengan kehidupan dan pencaharian rezeki atau hubungan dengan masyarakat. Pengunjung masjid bertemu muka setiap saat, sehingga dapat kenal-mengenal dari dekat, mengetahui keadaan masing-masing serta berbicara langsung dari hati ke hati dalam berbagai persoalan. Peristiwa yang terjadi pada diri anggota jama'ah mesjid, suka dan duka, dapat diketahui dengan cepat dan bisa dilakukan dengan tindakan segera secara bersama⁴.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Subhanallah wa Ta'ala ,tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya.

Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.Masjid juga merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas.Sebagai sarana Islam, masjid kini digunakan dan dimanfaatkan melalui kegiatan sosial masyarakat mengajarkan kepada yang ma'ruf da' mencegah pada yang mungkar.

⁴ Fachrudin Hs, *Eksiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 78.

Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid turut merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid juga dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah seperti pengajian, majlis ta'lim, penyelenggaraan pendidikan dan lain-lain aktivitas Islam lainnya. Selain itu fungsi masjid adalah :

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'i'tikaf, membersihkan diri, menggembang batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikan.
 9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Malahan. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah .

Negara bagian Malaysia ini pun juga berasaskan Islam sebagai dasar negaranya, karena itu Negara Bagian Sarawak juga memiliki sebuah Masjid Negeri yang biasa disebut dengan Masjid Bandaraya Negeri Sarawak. Negeri Sarawak adalah salah satu Negara bagian Malaysia. Terletak di bagian barat pulau Kalimantan berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan barat disebelah selatan, Kalimantan Timur disebelah timur, sedangkan kawasan lautnya disebelah barat berbatasan langsung dengan Propinsi Kepulauan Riau. Negeri Sarawak beribukota di Bandaraya (Kotamadya) Kuching.



Gambar 1.1 Foto Peta Sarawak

Sungai Sarawak yang membelah Bandaraya Kuching sudah menjadi salah satu ikon bagi kota ini . Sebagai sebuah Negara yang berasaskan Islam, Setiap Negeri (Negara Bagian) di Malaysia memiliki Masjid Negeri, Masjid Negeri dibangun dimasing masing pusat pemerintahan Negeri. (di Indonesia kita menyebutnya dengan Masjid Agung Propinsi).

Negeri Sarawak memiliki dua Masjid Negeri. Ini terjadi karena pemerintahan Negeri Sarawak membangun kawasan pusat pemerintahan baru di Petra Jaya, termasuk membangun Masjid Negeri yang baru. Fungsi sebagai masjid Negeri Sarawak telah dipindahkan ke Masjid Negeri yang baru di kawasan Petra Jaya tersebut. Penulisan penelitian ini akan membahas tentang Sejarah dan Perkembangan Manajemen Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak.

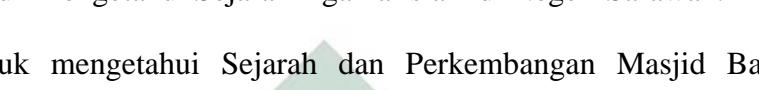
B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Agama Islam di Negeri Sarawak?
 2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak?
 3. Bagaimana memperoleh sumber dana, reka bentuk dan fungsi Masjid Bandaraya Kuching Sarawak terhadap masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dilihat beberapa tujuan diantaranya ialah:

- 
 1. Untuk mengetahui Sejarah Agama Islam di Negeri Sarawak.
 2. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak.
 3. Untuk mengetahui sumber dana, reka bentu dan fungsi Masjid Bandaraya Kuching terhadap masyarakat islam di Sarawak.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi orang lain yang ingin mengetahui tentang Sejarah dan Perkembangan Manajemen Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak Malaysia.
 2. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan program S-1 jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan historis diakronik dan ilmu politik. Diakronik dalam sejarah bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan peristiwa (Rachmawati, 2016:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan

ilmu politik yakni mengkaji tentang hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dan kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi partai-partai politik, kelompok-kelompok kepentingan, komunikasi dan pendapat umum, birokrasi dan administrasi⁵.

Menurut (Kartodirdjo,1992:150) dalam proses politik biasanya masalah kepimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi olok ukur. Klasifikasi kepimpinan yang secara umum telah dibedakan oleh Max Weber ke dalam tiga jenis otoritas yaitu pertama, otoritas karismatik, yaitu berdasarkan pengaruh.Kedua, otritas tradisional, yang dimiliki berdasarkan pewarisan dan ketiga, otoritas legal rasional, yaitu yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.

Teori yang digunakan ialah teori Dominasi kekuasaan. Dominasi diartikan sebagai penguasaan, penempatan posisi bagus dan kuat, pengaruh besar (Plus A Partanto o dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, Kamus Iliah Populer, Arkola, Surabaya). Berkaitan dengan kekuasaan, Lord Acton (I.Marsana Windhu,1992) melihat kekuasaan cenderung busuk dan menjadi kekuasaan mutlak. Sedangkan Galtung (Widhu,1992) menyatakan bahwa kekuasaan dibangun dalam relasi yang tidak seimbang, di mana perbedaan antara otoritas atau wewenang dengan kekuasaan penting: kekuasaan

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: 1999), 18.

cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasikan dan sering diartikan sebagai dominasi.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian proposal skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, dan dalam metode penelitian sejarah tersebut akan mempunyai beberapa tahapan yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam penulisan proposal Skripsi ini, sumber yang digunakan dalam menemukan data tentang sejarah Masjid Bandaraya Kuching Sarawak, Malaysia adalah melalui buku-buku, artikel, jurnal, wawancara dan makalah yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

a) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang digunakan melalui dokumen dan wawancara.

b) Sumber Primer

Sumber Primer yang digunakan adalah seperti sumber bertulis, sumber lisan dan sumber artefak.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

a) Kritik Intern

Kritik Intern dalam penelitian ini adalah untuk mencari perbedaan antara kebenaran yang lain seperti perbandingan wawancara dan sumber buku maupun manuskrip.⁶

b) Kritik Ekstern

Kritik Eksern dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keaaslian sumber data dalam memperoleh keyakinan bahwa penelitian tersebut telah diselenggarakan dengan menggunakan data yang tepat dan jelas.⁷

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan ini adalah suatu upaya yang digunakan dalam penelitian untuk melihat kembali sumber-sumber yang diperoleh. Analisis sejarah yang bertujuan adalah untuk melakukan sintesa atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori.⁸

4. Historiografi (Penulisan Sejarah).

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah. Tahap ini adalah untuk menyusun dan memaparkan fakta-fakta yang telah ditemui secara sistematis hasil dari penelitian yang telah dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang jelas serta mudah difahami oleh pembaca.⁹

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Peneitian Sejarah*, (Yogyakarta: 2011), 108.

⁷Ibid., 110.

⁸ Kantowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

⁹ Dudung Aburrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 58.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menemukan sumber dalam penelitian mengenai Masjid Bandaraya Kuching Sarawak amatlah jarang sekali untuk ditemukan karena dengan keadaan Mahasiswa yang kurang dalam meneliti serta mempelajari tentang sejarah Masjid Bandaraya tersebut. Namun, terdapat beberapa penulisan umum yang melakukan penelitian yang sama. Antaranya ialah:

1. Laely Wijaya dalam skripsi yang berjudul “*Masjid Merah Panjuhan Ciberon (Kajian Historis-Arkeologis)*¹⁰”. Dalam penulisan tersebut, ia menjelaskan tentang masjid merah Panjuhan yang telah didirikan pada tahun 1840 M. Masjid tersebut dibangun oleh Syarif Abdurrahman, yaitu anak dari Sultan Baghdad. Selain itu, dalam skripsi tersebut juga menjelaskan tentang arsitektur-arsitektur masjid merah Panjuhan.
 2. Nuri Nuvita Sari dalam skripsi yang berjudul “*Masjid Jamik Kauman Sragen (Studi Histori-Arkeologis)*”. Dalam penulisan tersebut, ia menjelaskan tentang salah satu tua di Kabupaten Sragen yaitu Masjid Jamik yang telah didirikan pada tahun 1817M¹¹.
 3. Muhammad Ulumuddin dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Perkembangan, Bangunan Masjid Jami’ Gresik Abad XV-XXI*”. Dalam penulisan tersebut ia menjelaskan bagaimana perkembangan masjid Jami’ serta kondisi kekinianya yang terolong sebagai masjid kunci dari perkembangan religious Kota Gesik sebagai Kota Santri.

¹⁰ Laely Wijaya, "Masjid Merah Panjuan Ciberon", (Yogyakarta: kajian Historis-arkeologis), 2.

¹¹ Nuvi Nuvita, "Masjid Jamik Kauman Sragen", (Yogyakarta: Studi Historis-Arkeologis), 3.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, setiap bab dibagi menjadi sub bab untuk memperoleh kemudahan pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini di kemukakan beberapa pembahasan yang meliputi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode penelitian, Peneltian terdahulu, Sistematika pembahasan, kaitannya dengan bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dan merupakan ringkasan dari bab-bab selanjutnya.

BAB II : AGAMA ISLAM DI KUCHING SARAWAK, MALAYSIA

Dalam bab ini, pembahasannya mengenai Agama Islam di Kuching Sarawak yang meliputi dua sub bab antara lain: Pertama mengenai tentang sejarah Sarawak, sub bab kedua mengenai tentang masuknya agama islam di Kuching Sarawak. Sub bab ketika mengenai pedagang dalam penyebaran Islam ke Sarawak dan sub bab ke empat mengenai Peranan Ulama-ulama Sarawak.

BAB III :SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID BANDARAYA KUCHING SARAWAK, MALAYSIA.

Dalam bab ini, ada tiga sub bab yang membahas tentang: sub bab pertama, mengenai tata letaknya geografis masjid, sub bab kedua membahas tentang sejarah Masjid Bandaraya, sub bab ketiga membahas tentang periode perkembangan Masjid Bandaraya Kuching.

BAB IV: SUMBER DANA, REKA BENTUK DAN FUNGSI MASJID BANDARAYA KUCHING, SARAWAK.

Dalam bab ini terdapat tiga sub bab: sub bab pertama membahas mengenai sumber dana dalam pembangunan masjid, sub bab kedua membahas mengenai Reka Bentuk Masjid Bandaraya Kuching dan sub bab ketiga membahas tentang fungsi masjid Bandaraya kepada masyarakat Islam di Sarawak.

BAB V : PENUTUP

Akhir dari bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian skripsi studi sejarah tentang sejarah masjid Bandaraya Kuching Sarawak Kuching, Malaysia dan juga terdapat saran-saran.

BAB II

AGAMA ISLAM DI SARAWAK

A. Sejarah Sarawak

Sarawak adalah salah satu negara bagian Malaysia yaitu Malaysia Timur. Negara bagian tersebut memiliki otonomi dalam pemerintahan, imigrasi dan yudisier yang berbeda dari negara-negara bagian Semenanjung Malaysia yaitu Malaysia Barat. Negara Sarawak merupakan sebuah negeri yang mempunyai keluasan paling besar di Malaysia. Tambahan, Ibukota Sarawak ialah Kuching merupakan pusat ekonomi dan kursi dari pemerintahan Negara Sarawak. Keluasan Negara Sarawak meliputi 124,449.5 kilometer persegi di mana ia adalah satu pertiga (1/3) daripada keluasan Semenanjung Malaysia. Negara Sarawak terbahagi kepada sebelas (11) bahagian yang ditentukan mengikut kawasan masing-masing.

Manakala terdapat dua (2) bahagian baru telah diwujudkan di bawah Administrative Areas Order 1987 iaitu bahagian Betong dan Mukah. Oleh yang demikian, jumlah bahagian yang baru terbahagi kepada Kuching, Samarahan, Sri Aman, Betong, Sarikei, Sibu, Mukah, Kapit, Bintulu, Miri dan Limbang¹². Setiap bahagian tersebut akan diketuai oleh seorang Residen yang dilantik oleh kerajaan Negara. Residen ini pula akan dipantau oleh Pegawai Daerah yang mengawasi sesebuah daerah secara rasminya. Residen

¹² Louis Spencer, *Pembangunan Tebingan Sungai Sarawak Sebagai Cerminan Kepada Kesenian Dan Kebudayaan Etnik Di Negeri Sarawak*, (Sarawak: Universiti Malaysia Sarawak, 2007), 1.

dan Pegawai Daerah akan bekerjasama untuk memantau setiap daerah yang berada dibawah jagaan masing-masing. (Chang Pat Poh, 2004, p.1).

Negara Sarawak telah didiami oleh manusia sejak 40,000 tahun dahulu. Kenyataan ini didasarkan kepada perjumpaan perkakas menusia zaman batu di Gua Niah dan Gunung Subis seperti kapak, pemukul, pisau dan juga lakaran atau lukisan yang diukir pada dinding gua. Catatan sejarah ada mengatakan bahwa Sarawak pernah ditakluk oleh Kerajaan Majapahit. Hal ini antara lain didasarkan kepada penggunaan kata Betara bagi dewa-dewa di kalangan masyarakat Iban dan Bidayuh. Perkataan ini berasal dari bahasa Sanskrit dan dipercayai dibawa oleh orang Majapahit ke Sarawak.

Bukti lain berupa penemuan sebuah ukiran manusia dalam keadaan meniarap. Adalah dipercayai bahwa lukisan itu merupakan suatu peninggalan zaman pemerintahan kerajaan Hindu Majapahit di negara ini. Negara Sarawak mula didatangi oleh para pedagang asing lebih 1,200 tahun yang lalu. Para pedagang tersebut antaranya termasuk dari Arab, Cina, India dan pedangang-pedangang dari kawasan yang berdekatan yang telah membawa masuk barang seperti tembikar, sutera, barang-barang logam dan lain-lain. Manakala dari Sarawak pula mereka memperolehi barang-barang seperti sumbu badak, kapur barus, sarang burung dan lain-lain hasil hutan sebagai barang dagangan mereka¹³.

¹³Mohamed Roselan Abdul Malek, *Kesan Sejarah dan Tempat-tempat menarik Negeri Sarawak Bumi Kenyalang*, (Sarawak: Dewan Bahasa dan Pustaka Negeri Sarawak. 1998), 6.

Sejarah negara Sarawak tidak dapat dipisahkan daripada sejarah (negara) Brunei. Ini adalah kerana pada awal kurun ke-19¹⁴, Sarawak berada dibawah pemerintahan Kesultanan Brunei yaitu Sultan Tengah. Namun, setelah Sultan Tengah meninggal dunia. Negara Sarawak dijaga oleh Pentadbir Sarawak yaitu Pangeran Mahkota yang merupakan perwakilan Sultan Brunei. Beliau dilantik oleh Sultan Brunei yaitu Sultan Omar Ali Saifuddin II untuk menjaga Sarawak dan namun pada saat itu beliau telah memerintah Sarawak dengan zalim. Hal tersebut menjadikan penduduk Sarawak bangun dan menentangnya. Lalu, Sultan Brunei Omar Ali Saifuddin II menghantarkan Pangeran Muda Hashim untuk mengamankan keadaan kacau bilau yang berlaku di Sarawak. Tetapi Pangeran Muda Hasyim meminta bantuan dari pelaut Inggris yaitu James Brooke dalam menyelamatkan kedaan yang berlaku di Sarawak.

Kuching Sarawak

Kuching atau Kota Kuching merupakan ibu kota Sarawak, Malaysia. Kota ini juga merupakan ibukota Divisi Kuching. Kota ini terletak di Sungai Sarawak di ujung barat daya negara bagian Sarawak di pulau Kalimantan dan meliputi area seluas 431 kilometer persegi (166 sq mi) dengan populasi sekitar 165,642 di wilayah administratif Kuching Utara dan 159,490 di wilayah administrasi Kuching Selatan dengan jumlah 325,132 orang.

¹⁴Ibid., 7.

Kuching adalah ibukota ketiga Sarawak pada tahun 1827 pada masa pemerintahan Kekaisaran Brunei. Namun demikian, Pada tahun 1841 Kuching menjadi ibukota Sarawak setelah Sarawak diserahkan ke James Brooke untuk membantu Kerajaan Brunei dalam menghancurkan pemberontakan¹⁵. Kota ini terus mendapat perhatian dan pengembangan selama pemerintahan Charles Brooke seperti pembangunan sistem sanitasi, rumah sakit, penjara, benteng, dan bazar. Pada tahun 1941, pemerintahan Brooke memiliki Perayaan Centenary di Kuching. Selama Perang Dunia II, Kuching diduduki oleh tentara Jepang dari tahun 1942 sampai 1945.

Pemerintah Jepang telah mendirikan kamp Batu Lintang di daerah Kuching untuk menahan tawanan perang dan interniran sipil. Malahan, Setelah berlakunya perang, kota ini tetap masih bertahan utuh. Namun, Rajah terakhir Sarawak, Sir Charles Vyner Brooke memutuskan untuk menyerahkan Sarawak sebagai bagian dari Mahkota Inggris pada tahun 1946 dan Kuching tetap menjadi ibukota selama periode Mahkota Inggris. Setelah pembentukan Malaysia pada tahun 1963, Kuching juga tetap dikenalkan menjadi ibukota dan mendapat status resmi kota pada tahun 1988¹⁶. Sejak itu, kota Kuching dibahagi menjadi dua wilayah administratif yang dikelola oleh dua pemerintah daerah yang terpisah. Pusat administrasi pemerintahan negara Sarawak terletak di Wisma Bapa Malaysia, Kuching.

¹⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sarawak>, diakses pada 12 Maret 2019.

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kuching>, diakses pada 12 Maret 2019.

Kuching adalah tujuan pangan utama bagi wisatawan dan merupakan pintu gerbang utama bagi wisatawan mengunjungi Sarawak dan Kalimantan. Taman Nasional Lahan Basah Kuching terletak sekitar 30 kilometer (19 mi) dari kota dan terdapat banyak tempat wisata lainnya di dalam dan sekitar Kuching seperti Taman Nasional Bako, Pusat Satwa Liar Semenggoh, Festival Musik Hutan Hujan Dunia (RWMF), bangunan legislatif Sarawak, Astana, Fort Margherita, Museum Kucing, dan Museum Sarawak. Kota ini telah menjadi salah satu pusat industri dan komersial utama di Malaysia Timur.

B. Sejarah masuknya Islam di Sarawak

Islam mula masuk di Sarawak pada abad ke-15 lagi dan buktinya adalah semasa pemerintahan Kesultanan Brunei ditadbir oleh Sultan Muhamad (Awang Khalak Betatar). Daerah-daerah kekuasaan Brunei seperti wilayah Kalaka, Saribas, Samarahan, Sarawak (Kuching) dan Mukah. Kini semua wilayah di atas terletak di bawah pentadbiran negeri Sarawak. Pendapat lain menyatakan Islam mula bertapak di Sarawak adalah pada abad ke 16 dan mula berkembang ke negeri-negeri lain di sekitar negeri Sarawak termasuk Bintulu.

Hubungan antara Brunei dan Sarawak ini mencetuskan detik awal bermulanya Islam masuk ke Sarawak (1476M). Penekanan kepada ajaran Islam amat dititikberatkan terutama kepada orang Melayu Sarawak. Buktinya peringkat kanak-kanak didedahkan dengan ajaran Islam menerusi kaedah menghafaz, mengaji ayat-ayat al-Quran dalam bahasa

Arab.Kelas-kelas mengaji al-Quran ditubuhkan di kebanyakan perkampungan Melayu Sarawak.Kanak-kanak perempuan menerima pendidikan Islam daripada ibu bapa atau ahli keluarga terdekat, Makala kanak-kanak laki-laki dihantar ke rumah seorang guru atau ustaz yang amat di hormati pada ketika itu¹⁷.

Islam di Sarawak

Setelah Sultan Brunei menjadikan Sarawak sebagai negerinya, Pada tahun 1521M, Sultan Brunei telah mengeluarkan arahan agar Islam disebarluaskan secara lebih aktif ke seluruh wilayah Brunei dan Sarawak. Antara kawasan yang berada di bawah penguasaan Kesultanan Brunei pada ketika itu (1370M/sebelum kedatangan penjajah British mulai tahun 1830M) ialah wilayah Kalaka, Saribas, Sagong dan Samarahan termasuk Mukah, Oya, Matu dan Baram. Hubungan yang terjalin antara Kesultanan Brunei dengan Sarawak telah memberi impak positif dalam perkembangan Islam di Sarawak kerana sebelum ini Sarawak berada di bawah jajahan taklukan Kesultanan Brunei bermula dari Tanjung Datu di Bahagian Selatan hingga ke Manila Filipina di bahagian utara. Islam menjadi kuat pada ketika itu disebabkan pengaruh besar para pembesar dan raja-raja yang beragama Islam serta keistimewaan yang diberikan oleh Sultan Brunei (Sultan Muhamad Shah) kepada pedagang-pedagang Arab. Sultan Muhamad adalah

¹⁷Ahmad Nasir Mohd Yusof, *Islam di Sarawak : Sejarah Awal dan Faktor-faktor perkembangan Islam di Sarawak*, Jurnal AL-ANWAR Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah, (Sarawak: Pustaka Negeri Sarawak, 2016), 2.

nama baharu kepada nama asal baginda iaitu “Awang Alak Betatar”. Dalam Salasilah Raja-raja Brunei, Sweeney (1968) mencatatkan¹⁸:

“Shahadan tersebut pula negeri Johor. Adapun mula-mula pada zaman itu Sultan Bahteri naik kerajaan di dalam negeri Johor, maka zaman itu dipanggilnya adalah Awang Khalak Betatar dan Pateh Merbai di dalam negeri Brunei ke Johor. Awang Khalak Betatar itu Sultan Muhamad ialah jadi raja yang pertama di dalam Brunei”.

Dalam catatan China, Raja Brunei iaitu Sultan Muhamad Shah dikenali dengan nama “*Ma-ha-mo-sa*” mengikut sebutan pelat China. Gelaran ini merujuk kepada nama Islam Sultan Brunei yang pertama yang sebelum ini lebih dikenali dengan nama Awang Alak Betatar. Dato Andi juga memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam dan telah berhijrah ke Sarawak. Semasa di Sarawak, beliau telah berjaya mengislamkan ramai penduduk tempatan dan mereka menerima Islam dengan amat baik sekali. Datu Andi ini berasal dari wilayah Sumatera. Sejarah orang Melayu Sarawak amat berkait rapat dengan kerajaan Melayu Brunei.

Sumber lisan daripada pembesar-pembesar Melayu di Kuching dan Saribas menyatakan pemerintahan Sarawak pada awalnya di tadbir oleh orang Melayu. Sebagai bukti cerita-cerita lagenda Raja Jarum dari wilayah Jawa dan Datu Merpati bersama anak beliau iaitu Merpati Jepang dari Sumatera yang mendiami wilayah Santubong dan Lidah Tanah. Daripada keturunan Datu Merpati ini, mereka menjadi pembesar-pembesar di

¹⁸A.V. M Horton, *Brunei Seventy-five Years Ago and The Sarawak Gazette Journal*, (Sarawak: Pustaka Negara 1914), 24.

Kuching yang memegang beberapa jawatan seperti Datu Patinggi, Datu Bandar dan Datu Temenggung (Mohamad Pg. Abd Rahman:2001).

Hal yang sama berlaku di Saribas yang menonjolkan orang Melayu awal di Sarawak seperti dalam cerita lagenda Abang Godam dari Minangkabau yang menjalinkan hubungan dengan pembesar Brunei, Temenggung Abdul Rahman beliau (Abang Godam) telah dilantik selepas itu sebagai pemerintah di Saribas, Luper dan Kuching. Keturunan beliau ini kemudian menjawat jawatan Datu Patinggi, Datu Bandar dan Datu Laksamana di Batang Saribas. Hal ini berlaku pada tahun 400 tahun di masa penguasaan Brunei yang melambangkan pemerintahan orang Melayu di Sarawak (Zainal Kling: 1989).

Madhi Johari (1988) dalam tulisan beliau tentang Hikayat Datuk Merpati: Roman Sejarah Sarawak telah mengemukakan salasilah keturunan Datu Merpati (berasal dari Jawa), malahan sebahagian besar penduduk Sarawak mengakui mereka berasal daripada keturunan Melayu Datu Merpati yang menjadi penabur benih kewujudan masyarakat Melayu Sarawak. Antara salasilah keturunan Datu Merpati seperti yang terbit dalam Sarawak Museum Journal (1949), dan diterbitkan oleh Muzium Sarawak yaitu: Abang Ali (Santubong) , Dato Andi (Raja Jarum Johor), Perbaitan Sari (Anak Raja Jawa), Dayang Murdiah, Dayang Suri (Permaisuri) , Raja Merpati, Raja Uri, Gusti Merpati Jepang, Dayang Seri Bulan Naga, Pateh Menggadai (Datuk Patinggi). B.A St. Hepburn dalam buku beliau *The*

Handbook Of Sarawak berpendapat orang Melayu Sarawak berasal dari Sumatera, Jawa, Johor dan Kalimantan (*Sarawak Museum Journal* : 1949).

Mohd Rakawi Yusof (1932) dalam buku beliau Hikayat Sarawak berpendapat orang Melayu Sarawak sememangnya berasal dari Minangkabau Sumatera manakala moyang orang Sarawak berasal dari Sumatera daripada keturunan Dato Andi yang memakai gelaran Raja Jarum. Pendapat beliau diakui oleh sarjana barat B.A. St. Hepburn.

Wan Yahya Wan Ahmad, pensyarah kanan Universiti Malaya berpendapat hubungan kedatangan Islam ke Sarawak dan kedatangan Islam ke Brunei amat berkait rapat, meskipun Sarawak yang juga dikenali sebagai Kuching pada ketika itu adalah sebuah wilayah kecil, namun ia menerima kemasukan Islam dengan begitu pesat sekali. Justeru penulis berpendapat penyebaran Islam ke Sarawak adalah melalui Brunei. Agama Islam telah bertapak di Brunei sejak abad ke-10 dan ke-11 lagi. Pada tahun 977M, satu utusan dari China yang diketuai oleh Pu Ali (Abu Ali)¹⁹, Shih Nu (Syeikh Nuh) dan Kadi Kassim telah tiba ke Brunei untuk menyebar agama Islam. Islam di China amat dihormati dan rakyat China memanggil Islam dengan nama Qing Zhen Jiao iaitu agama Qing Zhen. Qing bermaksud jernih dan Zhen bermaksud ikhlas. Sebelum itu, terdapat seorang pedagang China yang dipercayai beragama Islam iaitu Pu Lu Hsieh telah berada di Brunei dan menyebarkan Islam.

¹⁹ Abd Rahman Abdullah. *Sejarah Dan Tamadun Asia Tenggara*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2000), 15.

Kebiasaan pemakaian “Pu” ini merujuk kepada masyarakat China yang telah memeluk Islam dan juga penemuan Batu Nisan Puteri Makhdarah bt. Ali pada tahun 1048M bersamaan 440 Hijrah membuktikan Brunei adalah tapak asal kedatangan Islam sebelum Islam dibawa ke Sarawak. Kemudian peranan penyebaran Islam ini diambil pula oleh Awang Khalak Betatar. Pendapat lain ada menyatakan Islam ke Sarawak menerusi pedagang-pedagang yang datang membuat dagangan di pelabuhan seperti Santubong. Hal ini adalah kerana Santubong pada ketika itu masih berada di bawah pentadbiran Sultan Brunei²⁰. Hal ini adalah kerana Santubong pada ketika itu masih berada di bawah pentadbiran Sultan Brunei. Dari sudut geografi Santubong terletak di bahagian barat daya Kepulauan Borneo. Ia pernah menjalinkan hubungan perdagangan dengan India dan China ketika pemerintahan Kesultanan Brunei pada abad ke-12 dan 13. Merujuk kepada sejarah Kesultanan Brunei, Santubong adalah ibu negeri pertama Sarawak lewat abad ke-16. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Pengiran Tengah Ibnu Sultan Muhamad Hassan yang merupakan anak ketiga Sultan Brunei. Beliau adalah Sultan yang pertama dan terakhir mentadbir negeri Sarawak.

Pertabalan Sultan Pengiran Tengah menjadi Sultan Sarawak Daru Hana pada tahun 1599M merupakan titik awal Islam bertapak di Sarawak. Sebelum beliau belayar ke Johor dan Pahang, beliau telah melantik Datu Patinggi Seri Setia, Datu Shah bandar Indera Wangsa, Datu Amar Seri

²⁰Ahmad Nasir Mohd Yusof, *Islam di Sarawak : Sejarah Awal dan Faktor-faktor perkembangan Islam di Sarawak*, Jurnal AL-ANWAR Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah, (Sarawak, 2016), 5.

Diraja dan Datu Temenggong Laila Wangsa sebagai menteri-menteri di beberapa wilayah pentadbiran Sarawak. Malangnya dalam perjalanan balik dari Johor, kapal yang dinaiki Sultan Pengiran Tengah telah karam berdekatan persisiran pantai Sukadana. Semasa di Sukadana Sultan Pengiran Tengah telah berkahwin dengan Puteri Sukadana. Dalam perjalanan balik ke Sarawak beliau telah meninggal dunia dekat Batu Buaya dan jenazah beliau telah dikebumikan di Santubong pada tahun 1641M²¹.

Gambar 2.1 dan 2.2 dibawah menunjukkan pada tanggal 11 Maret 1993, pemerintah negara bagian Sarawak telah mendeklarasikan makam Sultan Pangiran Tengah Ibnu Sultan Muhammad Hassan yang berusia 352 tahun sebagai situs bersejarah. Mausoleumnya terletak di persimpangan Jalan Damai dan Jalan Kampung Santubong, di Kuching. Mausoleum seharga RM546.000,00 memulai konstruksinya pada tanggal 7 November 1994 dan itu selesai pada Mei 1995 dan dijadikan sebagai monumen bersejarah di Sarawak²². Malahan, Jalan raya dari Petra Jaya menuju ke Santubong juga turut dinamakan Jalan Sultan Pengiran Tengah. Oleh itu, Sudah jelas bahwa Sarawak di sekitar wilayah Kuching pada tahun 1850 adalah pimpinan Sir James Brooke yaitu Rajah Putih Sarawak pertama telah sepenuhnya membangun kerajaannya di sana. Namun daerah Santubong sekarang, yang tersisa adalah nelayan dan hari ini Santubong masih tetap menjadi desa nelayan meskipun terdapat beberapa daerah

²¹Ibid., 6.
²²

²²Dr. Chang Pat Foh, *History of Sarawak from 6th Century Buddhist and Hindu influence) to 19th Century when Sarawak was under the rule of Brunei Sultane.* (Sarawak: Pustaka Negeri Sarawak Jalan Pustaka,Off Jalan Stadium 93050 Kuching, Sarawak, 2006), 15.

lainnya telah dikonversi menjadi daerah wisata terutama di sepanjang kawasan pantai Santubong dan Damai.



Gambar 2.1

Menteri Pembangunan sosial Datuk Adenan Haji Satem bersama penulisnya Chang Pat Foh disebelah kanannya.



Gambar 2.2

Kondisi makam Sultan Tengah di Santubong dibangun pada tahun 1641.

Manakala majoriti penduduk bahagian Sri Aman dan bahagian Kapit Sarawak telah menerima Islam dan ditambah pula dengan pengislaman ketua-ketua kaum, perkahwinan dengan gadis-gadis Melanau

dengan penduduk di beberapa bahagian Sarawak termasuk Baram dan Miri. Justeru Islam telah bertapak di Sarawak bermula pada abad ke-15 lagi dan buktinya adalah semasa pemerintahan Kesultanan Brunei ditadbir oleh Sultan Muhamad (Awang Khalak Betatar) di daerah kekuasaan Brunei seperti yang dinyatakan sebelum ini iaitu wilayah Kalaka, Saribas, Samarahan, Sarawak (Kuching) dan Mukah. Kini, semua wilayah di atas terletak di bawah pentadbiran negeri Sarawak. Sementara pendapat lain menyatakan Islam mula bertapak di Sarawak adalah pada abad ke-16 dan mula berkembang ke negeri lain di sekitar negeri Sarawak termasuk Bintulu.

Penekanan kepada ajaran Islam amat dititikberatkan terutama kepada orang Melayu Sarawak. Sejak kecil kanak-kanak didedahkan dengan ajaran Islam menerusi kaedah menghafaz, mengaji ayat-ayat al-Quran dalam bahasa Arab. Kelas-kelas mengaji al-Quran telah ditubuhkan di kebanyakan perkampungan Melayu Sarawak. Kanak-kanak perempuan pula menerima pendidikan Islam daripada ibu bapa atau ahli keluarga terdekat, manakala kanak-kanak lelaki akan dihantar ke rumah seorang guru atau ustaz yang amat dihormati pada ketika itu.

Walau bagaimanapun tarikh sebenar kedatangan Islam ke Sarawak adalah suatu perkara yang tidak dapat dipastikan dengan tepat, sebagaimana tarikh sebenar kedatangan Islam ke Alam Melayu yang masih tidak mencapai kata sepakat para pengkaji hingga kini²³. Apa yang jelas,

²³ Abd.Rahman, *Sejarah Kedatangan Islam ke Asia Tenggara*, (Kuala Lumpur: Penerbit Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 1981), 19.

penyebaran Islam pada peringkat awal adalah lebih awal daripada penjajahan Barat dan dikukuhkan lagi apabila terbentuk Kerajaan Melayu Melaka (1400-1511). Perkembangan Islam juga terbatas di kawasan perdagangan iaitu kawasan pantai sahaja, di mana pelabuhan-pelabuhan pada waktu itu dikuasai oleh para pedagang Arab. Bukti-bukti lain berdasarkan penemuan daripada catatan-catatan yang wujud pada batu-batu nisan orang Islam di Brunei pada abad ke-15 dan hubungan erat antara kerajaan Sarawak dengan Brunei.

C. Peranan Pedagang dalam Penyebaran Islam ke Sarawak.

Para sarjana merumuskan pelbagai teori untuk menguraikan kesamaran mengenai proses penyebaran Islam ke Pulau Melayu. Walaupun sarjana-sarjana seperti T.W. Arnold, Syed Naquib al-Attas, Hamka dan J. Crawford merumuskan bahwa Islam disebarluaskan oleh masyarakat Arab, tetapi kebanyakkan para pengkaji seperti J.P. Moquette, R.A. Kern dan Van Ronkel didapati cenderung menyokong teori yang dikemukakan oleh Snouck Hugronje bahawa Islam disebarluaskan di kepulauan Melayu dari India (A. Hasjmy 1981: 358). Di samping itu, terdapat juga pengkaji seperti Emanuel de Eradia (A. Hasjmy 1981: 180) yang cenderung kepada teori yang mengatakan bahawa Islam disebarluaskan ke Kepulauan Melayu dari China berdasarkan penemuan batu bersurat dan batu nisan kuno di sepanjang pesisir Pantai Indo-China menganjur ke pantai Timur Semenanjung Tanah Melayu dan juga pantai utara Borneo (Othman 1990:

14)²⁴. Tarikh kedatangan Islam juga sering diperdebatkan. Sarjana tempatan, antaranya Naquib al-Attas cenderung mengatakan bahwa Islam disebarluaskan ke rantau ini seawall abad 1H/7M (Othman 1990: 12). Namun kebanyakannya sarjana, terutama dari Barat atau berpendidikan Barat berpendapat bahawa Islam tiba agak lewat di Kepulauan Melayu, iaitu sekitar abad ke-12 hingga ke-15M (A. Hasjmy 1981: 358).

Fatimi dalam *Islam Came To Malaysia* (1963) merumuskan kedatangan Islam ke Kepulauan Borneo sebenarnya jauh lebih awal daripada tarikh pengislaman ini. Namun tarikh yang tepat masih diperselisihkan oleh para pengkaji. Apa yang penting ialah Islam mula bertapak kukuh di Borneo setelah peristiwa pengislaman ini.

Pada masa pemerintahan Awang Khalak Betatar, Brunei memiliki lima buah pusat perdagangan di Sarawak iaitu Kalaka, Saribas, Samarahan, Sadong dan Sarawak yang sering menghantar ufti kepada baginda. Dengan sifatnya sebagai seorang Sultan yang memerintah, sudah tentu rakyat yang berada di bawah para pemerintah Islam di Tanah Melayu, Sumatera dan Jawa mudah menerima Islam dan mengikuti apa yang dikehendaki pemerintah. Pandangan di atas dikukuhkan lagi dengan catatan Batu Bersurat Brunei bertarikh 1368M dan menjadi bukti Islam telah berkembang pesat di Brunei. Tulisan pada Batu Bersurat Brunei yang menjadi bukti kedatangan Islam ke Brunei berbunyi: "Maka adalah yang pertama kerajaan

²⁴Anwar Fakhri Omar, Ezad Azraai Jamsari dan Jaffary Awang, *Islam di Sarawak dan Sabah*, (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003), 70.

di negeri dan membawa agama Islam dan mengikut syariat Nabi kita Muhammad Shallallahu alaihi Wassallam yaitu Paduka Seri Sultan Muhammad dan saudaranya Sultan Ahmad”.

Agama Islam telah bertapak di Brunei sejak abad ke-10 dan 11. Sebagai bukti pada tahun 977M, satu perutusan dari Brunei telah pergi ke China yang diwakili oleh Abu Ali (Pu Ali), Syeikh Nuh (Shih Nuh) dan Kadi Kassim. Sebelum itu seorang pedagang China yaitu Pu Lu Hsieh telah tiba di Brunei. Turut ditemui Batu Nisan Puteri Makhdarah Bt. Ali yang bertarikh 440H/1048M di Brunei. Sultan Brunei pertama, Sultan Muhamad Shah atau dikenali Awang Khalak Betatar telah berkahwin dengan puteri Johor. Awang Khalak Betatar ini berketurunan Bisayah, Limbang dan telah memeluk Islam pada tahun 1476M. Sejak itu bermula Kesultanan Melayu Islam Brunei hingga ke zaman ini.

Ramai ahli sejarawan berpendapat perkembangan Islam di Brunei mempunyai kaitan yang amat rapat hingga mempengaruhi perkembangan Islam di Sarawak. Sultan Brunei sekarang adalah Sultan Hj. Hasanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah Ibni al-Marhum Sultan Hj. Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien. Pemerintah yang ke-29 daripada sistem pemerintahan yang bermula pada 1405M. Brunei terletak di bahagian utara Sarawak dan berjiran dengan Miri dan Limbang, keluasan Brunei adalah 5.765km persegi dengan populasi 372.360 orang yang hanya menempati 1% daripada keluasan pulau Borneo. Mendapat kemerdekaan daripada British sejak tahun 1984 dan mengamalkan falsafah nasional Melayu Islam

Beraja. Brunei juga merupakan negeri yang kaya dengan sumber minyak dan gas.

Ahli sejarawan negara Brunei juga mempercayai “Syarif” yang berketurunan Arab memerintah bagi pihak Kesultanan Brunei juga telah berjaya mengislamkan kesemua orang Melayu Sarawak dan kawasan persisiran pantai dan sungai. Mereka dipercayai menerima Islam dengan mudah kerana kedudukan geografi mereka yang mudah didatangi padagang luar yang beragama Islam. Komuniti Melayu Muslim ini bertambah apabila orang Melayu Islam dari Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Bawean di utara Jawa berhijrah ke Sarawak dan mendiami persisiran pantainya (Hugh Low :1879).

Pedagang-pedagang Arab ini lebih dikenali dengan panggilan “Syarif” telah memainkan peranan penting dalam membantu proses dakwah di Sarawak. Selain kemahiran dalam perniagaan dan perdagangan, mereka juga memiliki ilmu pengetahuan Islam yang mantap dan mahir dalam soal pentadbiran, politik dan pengurusan negara. Dari sini Islam mula memasuki Sarawak hasil peranan yang dimainkan oleh pedagang-pedagang Arab yang mengembara untuk tujuan perdagangan dan dakwah melalui Jawa dan Johor serta melalui Brunei dan faktor perkahwinan yang terjadi dengan penduduk tempatan di Sarawak²⁵. Pendapat yang mengatakan bahawa Islam tiba ke Sarawak dari Brunei disokong fakta sejarah (abad ke-15). Dipercayai Awang

²⁵ Ahmad Nasir Mohd Yusof, *Islam di Sarawak : Sejarah Awal dan Faktor-faktor perkembangan Islam di Sarawak*, Jurnal AL-ANWAR Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah , (Sarawak: Pustaka Negeri Sarawak, 2016), 9.

Khalak Betatar (Raja Brunei I memeluk Islam) adalah dari suku Bisaya, Limbang apabila berkahwin dengan puteri Salbiah dari Johor dan memakai gelaran Sultan Mohammad (1405-1415M).

D. Peranan Ulama-ulama Sarawak

Islam berkembang di Sarawak juga hasil sumbangan para ulama Sarawak dan peranan yang ditonjolkan oleh mereka adalah cukup besar. Meskipun ulama-ulama Sarawak menerima banyak tekanan daripada penjajah Inggeris yang menjajah Sarawak dari tahun 1946- 1963M, mereka tetap menjalankan tugas dan tanggungjawab dakwah dengan sebaik-baiknya dan bersatu padu serta menelan kepahitan dan kesusahan bersama demi memastikan Islam tersebar di seluruh Sarawak²⁶. Sejarah merakamkan dengan semangat untuk bebas yang bertunjangkan Islam, tidak mudah dikongkong oleh penjajah, semangat kerjasama dalam perkara kebaikan telah membantu masyarakat Islam Sarawak dalam usaha menghapuskan penjajah seperti James Brooke dan mengembangkan Islam di bumi Sarawak. Antara ulama yang bergerak aktif seperti Datuk Hakim Imam Haji Morshidi dan Haji Sharkawi Syeikh Othman Sarawak yang berjaya menyuntik semangat orang Melayu Sarawak menentang James Brooke dalam peristiwa penyerahan Sarawak kepada pihak Britain.

Ulama-ulama Sarawak yang masyhur dan banyak memberi sumbangan dalam menyebarluaskan dakwah Islam di bumi Sarawak terdiri daripada Imam Abg Haji Nawawi yang pernah berkhidmat sebagai Mufti

26 Ibid., 12.

Sarawak pada zaman pentadbiran James Brooke, diikuti Imam Hj. Bahauddin, Abg Hj. Julaihi dan Hj. Salleh Arif. Ulama-ulama ini telah bersatu dan membentuk “Majlis Syuyukh Islam” yang akhirnya membentuk Majlis Islam Sarawak (MIS)²⁷. MIS ini telah ditubuhkan pada 1 Mei 1955 dan banyak memainkan peranan penting dalam hal ehwal pentadbiran Islam, perkembangan pendidikan Islam, dakwah dan penyelidikan di Sarawak (Jurnal Arkib Sarawak, t.th). Tetapi ketika di era penjajahan keluarga Brooke (1841-1941M) terdapat ramai lagi ulama Sarawak bergiat cergas menjaga kesucian Islam dan memastikan Islam tersebar di bumi Sarawak. Mesyuarat pertama MIS yang diadakan pada tahun 1852M bersetuju melantik Abg Abdul Ghafur sebagai Datu Imam I yang bertanggungjawab memastikan Islam disebarluaskan di Kuching Sarawak. Beliau juga merupakan imam pertama dilantik sebagai Imam Masjid Besar Sarawak pada tahun 1851-1854M. Bermula dengan mesyuarat tersebut, Sarawak mula melahirkan beberapa tokoh ulama terkenal seperti berikut:

1. Datuk Hakim Abang Hj. Abd. Rahman

Beliau juga dikenali dengan gelaran “Datuk Hakim Keramat” dan dua anak murid beliau yang banyak memberi sumbangan dalam perkembangan Islam di Sarawak adalah Datuk Hakim Hj. Ashaari dan Syeikh Hj. Othman Abdul Wahab.Nama beliau juga diambil untuk

²⁷ Aminah Ahmad, *Majlis Islam Sarawak (MIS) : Organisasi dan peranan dalam perkembangan Islam di Kuching*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1991), 3.

dinamakan kepada sebuah sekolah di Kuching iaitu Sekolah Menengah Agama Syeikh Hj. Othman Abd.Wahab yang terletak di Matang dan ditubuhkan pada tahun 1977 (Johari Bojeng 1969-1979, 103-104). Beliau pernah dilantik sebagai Ketua Agama masyarakat Islam oleh J. Brooke dengan jawatan Tuan Hakim sejak tahun 1870 dan Datuk Hakim sejak tahun 1886. Salasilah keturunan beliau adalah daripada Abang Ambil yang berkahwin dengan Dayang Bagus. Perkahwinan ini melahirkan Haji Ibrahim bin Abang Ambil yang berkahwin dengan Dayang Maimunah. Hasil perkahwinan inilah lahirnya Datuk Hakim Abang Haji Abdul Rahman b. Haji Ibrahim. Isteri Datuk Hakim Abang Haji Abdul Rahman bernama Datin Fatimah dan antara anak-anak beliau seperti Datuk Hakim Azhari, Datuk Hakim Haji Ashari, Syaikh Syabli, Datuk Lumam Haji Suhaili dan Datuk Hakim Haji Musaili. Beliau kembali ke rahmatullah pada 12 September 1937.

2. **Syeikh Othman Abd. Wahab**

Nama penuh beliau adalah Othman Bin Abdul Wahab Bin Ahmad Bin Abdullah Bin Patinggi Amir Bin Datu Akbar.Dilahirkan Di Kg. Sinjan Sarawak pada hari Jumaat bersamaan 10 atau 11 Muharam 1281H/1863M.Antara karya beliau adalah Kitab Hasyiyah al Minhaj dan Tarjumah al Misbah.Pendidikan awal beliau di rumah Datu Hakim Abd. Rahman dan sempat menguasai ilmu-ilmu nahu, saraf, feqah, faraid dan menjadi hafiz ketika usia beliau 14 tahun. Manakala ulama-ulama lain yang turut menabur bakti dalam penyebaran Islam antaranya Syeikh Syazali b.

Syeikh Othman, Syeikh Zainuddin b. Syeikh Othman, Tuanku Hj. Suut b. Abdul Wahab, Sahibus alSamahah Datuk Hj. Abdul Kadir Hassan, Datuk Patinggi Abang Hj. Abdillah, Imam Amir Tuan Hj. Daud Abd. Ghani, Datuk Imam Murshidi Abang Hj. Nuruddin b. Datuk Patinggi Abang Hj Abdillah, Tuan Hj.Yusof b. Abd. Ghani, Hj. Sibli Abdul Rahman, Datuk Imam Abang Hj. Suhaili, Datuk Hakim Abang Hj. Mohiddin, Abang Hj. Bahauddin, Abang Hj. Julaihi Datuk Temenggung Abang Hj.Ali dan Datuk Hakim Abang Hj. Moasili b. Abg. Abd.Rahman.

Mereka semua bertanggungjawab mengembangkan Islam di Sarawak²⁸.Menurut ahli sejarawan, ulama-ulama ini pernah ke Melaka untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan kembali semula ke Sarawak untuk memantapkan lagi penyebaran dakwah.Islam juga tersebar ke Sarawak melalui sistem pendidikan yang diperkenalkan ulama seperti Datuk Hakim dan Imam Hj. Murshidi (1877-1939).Imam Hj. Murshidi ini pernah dilantik sebagai hakim mahkamah syariah Sarawak pada zaman James Brooke.Ketokohan beliau terserlah terutama dalam bidang pendidikan Islam dan pentadbiran serta banyak memberi sumbangan dalam perkembangan syiar Islam di Sarawak.

Beliau juga adalah pengasas Madrasah al-Mursyidiyyah (1917M) yang selepas itu ditukar nama kepada al-Madrasah Islamiyah dan ditukar lagi nama kepada Majlis Islam Sarawak (MIS) yang berfungsi sebagai Pusat

²⁸ Ahmad Nasir Mohd Yusof, *Islam di Sarawak : Sejarah Awal dan Faktor-faktor perkembangan Islam di Sarawak*, Jurnal AL-ANWAR Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah, (Sarawak: Pustaka Negeri Sarawak, 2016), 14.

Pengajian Islam. Ia terletak di Jalan Gambier Kuching dan madrasah inilah yang melahirkan ramai ulama seperti Datuk Hj. Abd. Kadir Hassan yang menjadi Mufti Sarawak dan ulama-ulama terkenal lain seperti Ust. Mohamad Mortadza Hj. Daud serta Ust. Awang Pon yang pernah memegang jawatan Kadi Besar Negeri Sarawak. Ulama-ulama lain yang menjadi anak didik Imam Hj Murshidi seperti Abang Hj Junaidi, Haji Abdul Rahman, Wan Othman , Wan Junaidi dan Tuanku Madhi yang telah mempelajari ilmu bahasa Arab, Fiqh, Tasawuf, Usuluddin dan ilmu alat daripada Imam Hj. Murshidi dan akhirnya anak-anak murid ini membuka kelas-kelas pengajian agama di kediaman masing-masing hingga Islam tersebar luas di bumi Sarawak. Imam Hj. Murshidi pernah menerima Anugerah Perkhidmatan Cemerlang (APC) pada 26 September 1936. Antara jawatan yang pernah dipegang beliau seperti Datuk Hakim (1925), Ahli Konsul Negeri (1925), Ahli Penasihat Jawatankuasa Pentadbiran (1931), Datuk Imam (1932) , Majistret Kelas Keempat (1933) dan Ahli Lembaga Pemeriksa pegawai-pegawai kerajaan.

Dalam usaha Islam dapat berkembang di Sarawak, beberapa buah sekolah formal telah didirikan antaranya Sekolah Kampung Jawa (1883), Sekolah Kampung Gersik (1893), dan *School For The Study Of Mohamedan Theology* (Sibu). Sukatan pelajaran pada zaman itu lebih kepada pengajian ilmu usuluddin, fekah, al-Quran, matematik dan tulisan jawi.Madrasah Islamiah ini telah berjaya melahirkan ramai ulama seperti Abdul Kadir Hassan dan Imam Fathi. Manakala untuk kaum muslimat yang mahu

mendalami ilmu-ilmu pengajian Islam seperti fardu ain didirikan pula sebuah sekolah dengan nama Sekolah Kajang di bahagian Kuching Sarawak. Menurut Yg. Bhg. Dato Sri Haji Anis Bin Haji Abot, antara guru yang pernah mendidik dan memberi sumbangan bakti di Madrasah Islamiah ini adalah Ustaz Sharkawi Othman dan Tuan Haji Jol²⁹. Ketika ketiadaan Ustaz Sharkawi kerana mengerjakan ibadah haji dan mendalami ilmu agama di Mekah, tugas beliau diambil alih oleh Tuan Hj Jol dan diambil alih pula oleh Ustaz Nahrawi Abd Hamid yang mengajar secara sukarela tanpa gaji. Tokoh ini sewajarnya dikenali sebagai ulama masa kini yang bergiat secara langsung dalam menyebarkan Islam di bumi Sarawak.

Dapat disimpulkan dalam bab 2 ini adalah menerangkan bahwa Islam masuk ke Kuching, Sarawak dibawa oleh Kesultanan Brunei pada abad ke-15 dimana Kuching Sarawak merupakan antara kawasan yang berada di bawah penguasaan Kesultanan Brunei 1370M sebelum kedatangan penjajah British. Malah, Islam menjadi kuat pada ketika itu disebabkan pengaruh besar para pembesar dan raja-raja yang beragama Islam serta keistimewaan yang diberikan oleh Sultan Brunei (Sultan Muhammad Syah) kepada pedangan-pedangan Arab yang berdagang di Sarawak dan sekaligus menyebarkan Islam di sana. Terakhir, Islam bertambah berkembang di Kuching Sarawak juga hasil sumbangan ulama dalam usaha menyebarkan Islam.

²⁹Ibid., 15.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID BANDARAYA KUCHING, SARAWAK

A. Letak Geografis



Gambar 3.1 Tapak Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak.

Gambar 3.1 di atas menunjukkan masjid baru Bandaraya Kuching yang dibina terletak di sebuah kawasan di atas bukit bekas tapak Masjid lama. Masjid yang seluas 4.04 ekar itu mampu memuatkan seramai 4,000 orang Jemaah pada satu masa. Di hadapan kawasan Masjid tersebut turut disediakan ruang untuk meletakkan kenderaan. Berhadapan dengan masjid pula terdapat sebuah jalan raya besar yang menghalau ke Bangunan Sekretariat, Batu Peringatan Perang, Pejabat Penerangan Malaysia, Klinik-klinik dan juga pejabat-pejabat kerajaan yang lain. Di Selatan Masjid pula,

terdapat sebuah pusat penginapan Arif Hotel yang dimiliki oleh seorang warga bumiputra Sarawak yang bergama Islam.

B. Sejarah masjid Bandaraya Kuching

Lebih dari 100 tahun yang lalu, tokoh masyarakat Melayu di Kuching telah memilih daerah berbukit di tepi sungai, Sarawak untuk dijadikan sebagai lokasi pembangunan masjid. Area seluas lima hektar di tengah kota masih telah menjadi situs masjid milik negara.

Pada tahun 1839, Masjid Bandaraya Kuching ini telah didirikan oleh Datu Patinggi Haji Ali dan Keluarganya. Datu Patinggi Ali memainkan peranan yang besar di kalangan orang Melayu di Kuching pada masa itu. Datu Patinggi pada asalnya pejuang orang Melayu Sarawak yang menentang penindasan pentadbiran Brunei yang dinaungi oleh pengiran. Beliau mengaku kalah pada Disember 1840 apabila mengetahui James Brooke bakal mengambil alih tampuk pemerintahan di Sarawak dan berkhidmat sebagai pahlawan Melayu untuk kerajaan baru dari 1841-1844. Beliau dan keluarganya merupakan penyumbang utama kepada pembinaan Masjid Bandaraya Kuching dan orang Melayu terhutang budi kepada kesungguhan dan usaha mereka sekeluarga. Masjid besar pertama itu dibina hampir keseluruhan atas usaha Datu Patinggi Ali dan ahli keluarganya yaitu³⁰:

³⁰W.J.Chater, *Sarawak Long Ago*, (Sarawak: Pustaka Negeri Sarawak, 1969), 62.

1. Mohammed Lana (anak lelaki)

Lana merupakan anak sulung Datu.Beliau dikatakan pendiam dan selalu uzur tetapi berani berperang. Beliaulah orang yang mengumpul orang Melayu untuk mengusir pemberontak pada 1847 ke hulu Sarawak dan menyeberangi sempadan tanah milik Belanda ke Sambas. Pada 1848, beliau merayu untuk mendapatkan wang bagi menggantikan masjid yang terletak di tebing sungai dengan masjid yang lebih besar.Ia bertujuan bagi menyerlahkan agama Islam di Sarawak. Namun, ia mengambil masa 4 tahun untuk mengumpul wang dan pada 1852, pembinaan masjid itu berjaya diselesaikan-dibina menggunakan kayu dan ditambah dengan kubah berwarna emas pada 1868.

2. Haji Bua Hassan (anak lelaki)

Haji Bua merupakan pengganti kepada Haji Abdul Gapor yang menjadi pengganti Datu Patinggi.Walau bagaimanapun beliau melepaskan jawatan 9 tahun kemudian selepas kematian abangnya, Datu Bandar Lana pada 1865.Haji Bua dikatakan seorang yang jujur dan taat dalam kerajaan.Dengan perkhidmatan yang baik selama 50 tahun, beliau disanjungi dan menerima penghormatan.Pada 1906, beliau meninggal dunia ketika berumur 106 tahun.

3. Haji Mohammed Aim atau dikenali sebagai Mataim (anak lelaki)

Haji Mataim merupakan imam ke-4 di Masjid Bandaraya tersebut. Beliau memegang jawatan imam selama 21 tahun sehingga beliau meninggal dunia pada 1898. Berdasarkan catatan rekod, beliau disukai oleh orang kerana mempunyai sifat yang baik, tegas dan jujur dan 'tidak ada lelaki yang lebih sopan daripadanya'.

4. Haji Abdul Gapor (menantu lelaki, suami kepada anak Datu yang kedua- Dayang Inda)

Setelah kematian Datu Patinggi Ali di Patusan pada 1844 bersama Encik George Stewart, Haji Abdul Gapor menjadi pengganti dan mendapat gelaran Datu Patinggi serta menjadi imam di Masjid Bandara³¹. Beliau menjawat jawatan tersebut dari 1852 hingga 1854 apabila beliau disingkirkan oleh Rajah kerana menyimpan niat dengan alasan kerajaan British tidak mengiktiraf James Brooke sebagai pemerintah, maka orang Melayu juga harus berbuat demikian. James Brooke menghantar beliau ke Mekah untuk menunaikan haji dengan harapan beliau akan berubah fikiran tetapi beliau tetap tidak mengiktiraf Rajah setelah kembali semula ke Kuching. Akhirnya beliau dihantar ke Melaka dan beliau menghembuskan nafas terakhir di sana.

5. Haji Abdul Karim (saudara Datu)

Haji Abdul Karim menjadi imam ketiga selepas Haji Bua meletakkan jawatan dan mewarisi gelaran Datu Bandar. Beliau menjawat

31 Ibid., 63.

jawatan imam selama 12 tahun dan meninggal dunia pada 1877. Tidak banyak rekod berkenaan dengan beliau.

Pada tahun 1852, masjid tersebut telah dibina secara bergotong-royong dan merupakan bangunan yang berdindingan kayu dan bertiangkan batu.ia juga dapat menampung seramai 3000 jemaah. Pada tahun 1932, masjid bahagian tersebut telah diubah bentuknya dengan menggantikan bumbungnya dengan kubah (dome) dan lantai kayunya diganti dengan simen³².Biaya bagi kerja-kerja ini telah ditanggung oleh kerajaan Brooke pada masa tersebut. Sementara itu, beberapa orang pemimpin masyarakat Melayu seperti Datuk Patinggi Abang Haji Abdillah, Datuk Imam Abang Haji Morshidi dan Datuk Muhd.Zain telah dengan murah hati mengeluarkan dana untuk menggantikan atap, pintu dan jendela masjid tersebut.

Dalam bulan Juli tahun 1963, Jawatankuasa Lembaga Amanah Masjid ini telah mengadakan rapat dan dengan sebulat suara telah bersetuju untuk menjalankan kutipan derma bagi perbelanjaan membina Masjid yang baru memandangkan bahwa bangunan Masjid ini telah rosak. Rancangan ini juga telah bersesuaian dengan keadaan semasa. Sebelum ini, yaitu pada pada tahun 1958 memang sudah terdapat cadangan daripada Lembaga Amanah Masjid ini untuk memungut derma bagi tujuan memperbaharui bangunan Masjid ini, tetapi uang kutipan yang diperoleh tidak mencukupi. Oleh itu, kutipan diteruskan berikutan rancangan hendak membina Masjid yang baru.

³²Tim Dewan Undangan Negeri Sarawak, *Sejarah Masjid Negeri di Bandar Kuching*, (Sarawak: Pustaka Negeri Sarawak, 2016), 9.

Perkara ini telah mendapat persetujuan daripada Yang Teramat Mulia Tunku Abdul Rahman Putra Al-Haj, Perdana Menteri Malaysia pada waktu itu.Pada tahun 1966 Yang Teramat Mulia Tunku Abdul Rahman Putra Al-Haj telah merasmikan upacara perletakkan Batu Asas bagi Masjid Bandaraya tersebut.

Pada 5 Februari 1967 kerja meroboh masjid yang sudah tua itu telah dimulakan oleh tentara darat Squadron Engineer, Briged Ke-3 Askar Melayu DiRaja Malaysia dan tugas tersebut selesai pada bulan Mei. Pada 17 Jun 1967, pembinaan Masjid baru itu telah dimulakan dan siap pada pertengahan tahun 1968. Masjid yang dinamakan dengan Masjid Bahagian ini telah memakan sumbangan lebih setengah juta ringgit sementara bakinya adalah derma daripada orang ramai. Ruang Masjid ini boleh menampung seramai 4,000 orang jemah.

Pada 20 September 1968, Masjid ini telah dirasmikan pembukaannya oleh Duli Yang Maha Mulia Seri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong, Tunku Ismail Nasiruddin Shah ibni Al-marhum Sultan Zainal Abidin³³.

³³Ibid., 10.

C. Periodikasi Perkembangan dan Perubahan Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak.

1. Tahun 1839 - 1852



Gambar 3.2.Masjid Bandaraya pada tahun 1839.

Masjid Pertama yang dibina di Bandar Kuching pada tahun 1839. Masjid Besar inilah yang terawal dan juga tertua di Negeri Sarawak dan telah menjadi lambang Islam di negeri ini. Masjid ini dibina dengan berbentuk rumah orang melayu dengan hanya menggunakan peralatan kayu dan berdiri megah berhampiran tebing Sungai Sarawak.

2. Tahun 1852 – 1932



Gambar 3.3.Masjid Bandaraya pada tahun 1852.

Pada tahun 1852, Perkembangan penduduk yang beragama Islam telah bertambah ramai di Bandar Kuching. Oleh itu pembinaan tambahan dan pemberian telah dilakukan untuk keperluan umat Islam menunaikan ibadah. Maka tiang-tiang dinding dan lantai masjid diubah daripada simen akan tetapi atap masjid masih menggunakan kayu berlian sehingga ke tahun 1932.

3. Tahun 1932 - 1963



Gambar 3.4.Masjid Bandaraya pada tahun 1932.

Seterusnya, pada tahun 1932 para usahawan dan masyarakat Islam dengan bantuan dari kerajaan Raja Brooke telah bersama-sama berusaha membina dan memperbesarkan lagi Masjid tersebut dengan pembinaan pintu besar, jendela-jendela, mimbar dan kubah tinggi besar bewarna hitam.

4. Tahun 1963 - 1966



Gambar 3.5.Masjid Bandaraya pada tahun 1966.

Pada bulan Februari tahun 1966, Perdana Menteri Malaysia yang pertama yaitu Tunku Abdul Rahman Putra Al-Haj telah mencadangkan agar masjid lama ini digantikan dengan sebuah masjid yang baru. Rencana perluasan tersebut ternyata juga mendapatkan respon yang baik dari seluruh tokoh muslim Sarawak, meskipun dana yang dibutuhkan mencapai lebih dari RM. 1 Juta. Pada tahun 1967, bangunan masjid lama dirobohkan dan proses pembangunan masjid yang baru pun dimulai.

5. Tahun 1968 – 2019 (sekarang)



Gambar 3.6.Masjid Bandaraya setelah dibangun baru pada tahun 1968 sehingga sekarang.

Keadaan Masjid Baru.Pembangunan ini membutuhkan waktu 1 tahun saja, selesai dan diresmikan pada tahun 1968, oleh Yang di Pertuan Agung Malaysia.

Adapun masjid Bandaraya Kuching, Sarawak tersebut dibangunkan pada tahun 1847 yang perkembangannya pada masa kini atas 4 periode, yaitu mulai

- i. 1839-1852 : Saat berdirinya Masjid Bandaraya Kuching yang
 - ii. 1852-1932 : Saat Pembinaan dinding, lantai dan kubah Masjid.
 - iii. 1966-1968 : Saat Perubahan Bentuk Masjid lama ke Bentuk Masjid Baru.
 - iv. 1968-2019: Saat Berdirinya dan perasmian Masjid Bandaraya Kuching dalam bentuk baru. Besar, luar dan cantik.

BAB IV

SUMBER DANA, REKA BENTUK DAN FUNGSI PEMBANGUNAN BARU MASJID BANDARAYA KUCHING, SARAWAK

A. Sumber Dana

Sumber kewangan atau dana bagi membina Masjid yang baru kebanyakannya adalah dari Kerajaan Pusat yaitu sebanyak RM750,000.00. Manakala melalui kutipan masyarakat pula adalah sebanyak RM250,000.00.

Semasa upacara meletakkan batu asas Masjid Bandaraya Kuching oleh Yang Amat Mulia Tunku Abdul Rahman Putra Al-Haj yang merupakan Perdana Menteri Malaysia yang pertama, beliau telah menyumbang dana sebanyak RM100,000.00 untuk tujuan mendirikan masjid yang baru yang lebih besar dan luas. Di samping itu, satu rombongan yang diketuai oleh Yang Berhormat Dato'Haji Abdul Rahmah Yakub telah mengadakan perjumpaan dengan Timbalan Perdana Menteri Malaysia pada ketika itu yaitu Yang Amat Berhormat Tun Abdul Razak Al-Haj untuk membincangkan mengenai masalah kekurangan sumber kewangan yang dialami. Hasil dari perjumpaan tersebut, Yang Amat Berhormat telah bersetuju untuk menyumbangkan dana sebanyak RM150,000.00 bagi menampung perbelanjaan membina Masjid baru tersebut.

Maka, jumlah keseluruhan yang disumbangkan oleh pihak Kerajaan Pusat adalah sebanyak RM750,000.00 dan dari masyarakat adalah RM250.00 dan pihak pusat turut bersetuju untuk menambahkan lagi sumber

kewangan sekiranya masih terdapat kekurangan. Malah, Pihak Kerajaan Negeri juga tidak ketinggalan dalam menghulurkan bantuan tersebut sekiranya diperlukan³⁴.

Justeru, kewangan yang diterima bukan sahaja dari para dermawan yang beragama Islam, malah banyak juga derma yang diterima dari orang-orang perseorangan dan syarikat-syarikat perniagaan yang bukan Islam.

B. Reka Bentuk Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak.

1. Reka Bentuk lama Masjid Bandaraya, Kuching



Gambar 4.1 Foto Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak Tahun 1839.

Masjid pertama yang dibina di Bandar Kuching ialah pada tahun 1839. Masjid Besar inilah yang terawal dan tertua di Negeri Sarawak dan telah menjadi lambang Islam di negeri ini. Masjid ini telah dibina oleh

³⁴ Pengurus Masjid Bandaraya Kuching, *Masjid Bandaraya Kuching*, (Sarawak: Pejabat Masjid Bandaraya Kuching Sarawak, 2000), 9.

seorang Ketua Orang Melayu Sarawak yang termasyur dan ternama, yaitu Datu Patinggi Ali dan keluarganya.

Masjid Bandaraya Kuching, Negeri Sarawak ini dibina dengan berbentuk rumah orang melayu pada zaman tersebut dengan menggunakan kayu yang berdiri megah berhampiran tebing sungai Sarawak. Masjid pertama ini, dibangun oleh tokoh masyarakat melayu Sarawak yaitu Datuk Patinggi Ali dan keluarganya. Masjid pertama tersebut dahulunya hanya berbentuk sederhana, berbahan kayu, berdinding papan dan beratap limas dari kayu berlian.

2. Reka Bentuk Baru Masjid Bandaraya, Kuching

Reka bentuk Masjid Bahagian yang dibina adalah hasil ilham Y.T. Lee & Co., sebuah firma Arkitek ternama di Kuala Lumpur pada masa tersebut. Rekaan tersebut turut mendapat sentuhan hasil cadangan daripada Yang Teramat Mulia Tunku Abdul Rahman Putra Al-Haj yaitu Perdana Menteri Malaysia dan Yang Berbahagia Dato' Abang Haji Sapuani. Antara cadangan yang dikemukakan ialah dengan membina kubah-kubah dan ditambahkan lagi dengan anjung di bahagian hadapan Masjid tersebut. Cadangan itu dibuat semasa pertemuan dengan Yang Teramat Mulia yang diketuai oleh Yang Berhormat Dato' Abdul Rahman Putra Al-Haj merangkap Menteri Tanah dan Galian Malaysia ketika itu. Turut serta

adalah Dato'Abang Haji Sapuani dan juga Encik Jally bin Hassanuddin S.K.N³⁵.

Masjid ini mempunyai satu kubah besar yang dikelilingi oleh empat buah kubah kecil yang diperbuat daripada aluminium berwarna keemasan. Di kemuncak Kubah besar tersebut terdapatnya bintang dan bulan sebagai lambang Agama Islam. Selain daripada kubah-kubah tersebut, dapat dilihat juga kubah-kubah konkrit yang mana empat buah kubah adalah di atas empat buah menara setinggi 78 kaki manakala dua buah kubah lagi terletak di atas dua buah menara rendah.



Gambar 4.2 Foto Bentuk Rekaan Masjid Bandaraya Kuching dari luar.

a. Kawasan Masjid

Di keliling kawasan masjid telah dipagari dengan besi bewarna kelabu dan di atasnya didirikan tiang-tiang besi berwarna hijau yang

³⁵Pengurus Masjid Bandaraya Kuching, *Masjid Bandaraya Kuching*, (Sarawak: Pejabat Masjid Bandaraya Kuching Sarawak, 2000), 12.

jaraknya ialah sejauh 25 kaki setiap satu.Pada pagar dan pintu gerbang menuju ke masjid pula terdapat batu berukir bagi menghiasi kawasan tersebut.Malahan, di sekitar kawasan masjid juga terdapat kuburan kuno orang zaman dahulu yang menetap di kawasan tersebut dan ada yang mengatakan bahwa kuburan tersebut usianya lebih lama dari Masjid Bandaraya.



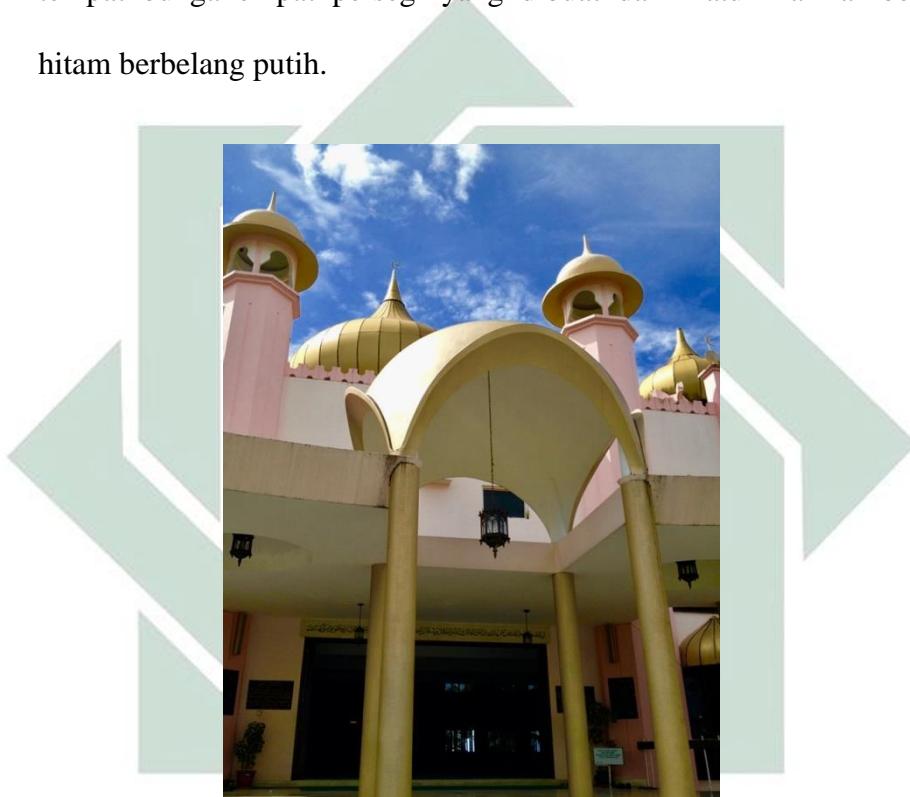
Gambar 4.3 Foto Sekitar kawasan luar masjid Bandaraya.

b. Anjung Pintu Besar

Anjung terbuka di hadapan pintu besar masuk ke dalam masjid berbentuk suku bulatan dan mempunyai 12 tiang bulat yang bertatah dengan Terrazo serta ditambahkan dengan hiasan kulit-kulit siput dari Jepun. Di atasnya pula tersergam sebuah kubah konkrit yang dihiasi dengan Jubin berwarna kuning berbintik keemasan. Di bahagian kiri dan kanannya masing-masing terdapat empat buah kubah kecil berwarna hijau berbintik keemasan³⁶.

36 Ibid., 13.

Anjung ini mempunyai tiga buah tangga yang ditempatkan di kiri, kanan dan tengah-tengah.Pada setiap anak tangga terdapat petak-petak dengan bilangan angka-angka yang dibuat khas untuk menyimpan kasut atau selipar.Di sebelah kiri dan kanan anjung ini pula didirikan dua buah tempat bunga empat persegi yang dibuat dari Batu Marmor berwarna hitam berbelang putih.



Gambar 4.4 Foto Anjung Pintu Besar Masjid Bandaraya, Kuching.

Di dalam masjid, terdapat dua buah tangga menuju ke balkoni di tingkat atas.Tangga ini dilengkapi dengan Terrazzo yang berwarna putih berbintik hitam dan sisinya dipagari dengan besi beralaskan dengan kayu teak.Lantai balkoni ini juga di alas dengan Terrazzo berwarna putih berbintik hitam.Sisinya diwarnakan dengan warna hijau berbintik

putih.Tingkat ini digunakan sebagai tempat sembahyang bagi wanita.Di tepi sebelah kiri terdapat sebuah bilik syaranan seluas 20' X 52' yang beralaskan lantai Teak Parquet dan dilengkapi dengan sebuah pentas yang direka bertudung.Rekaan tersebut adalah ilham daripada Encik Hasbie Sulaiman, seorang pelukis dari Jabatan Penerangan Malaysia Sarawak.Bilik tersebut mampu memuatkan seramai 150 orang.

Di tengah-tengah balkoni serta berhadapan dengan Mihrab terdapat sebuah bilik seluas 18'6 x 12' dan mempunyai ketinggian 7'5 dari lantai. Bilik tersebut merupakan bilik rakaman khas untuk Radio Malaysia Sarawak bagi merakamkan Upacara Sembahyang Hari Raya, Sembahyang Jumaat serta pelbagai hari kebesaran agama islam yang lain.

c. Bumbung Masjid

Bumbung masjid yang baru dibina menggunakan konkrit yang rata dan terlindung oleh tembok di sekelilingnya.Di atas tembok itu pula, dapat dilihat rekaan berbentuk bulan sabit yang berada di atas bulatan.



Gambar 4.5.Foto Bentuk rekaan atas bumbung Masjid Bandaraya.

3. Kemudahan

Secara keseluruhannya, terdapat 418 buah lampu ditempatkan di dalam serta disekitar masjid termasuklah kipas angin. Cahaya dari lampu masjid mampu menerangi segenap ruang di kawasan masjid, terutama sinaran lampu yang memencar dari atas keempat-empat menara penjuru masjid tersebut.

Masjid ini juga mempunyai kelengkapan alat pembesar suara yang bernilai sekitar RM10,000 dan pemancarnya disalurkan pada tiap-tiap menara bagi membolehkan masyarakat mendengarkan laungan azan yang berkumandang di masjid sebagai tanda telah masuknya waktu solat.

4. Perkhidmatan

Masjid Bandaraya Kuching juga, menyediakan kelas Taklim Wanita pada sebelah pagi. Kemudahan seperti bilik mesyuarat serta bilik

rehat untuk tetamu khas turut disediakan. Kegiatan waktu malam seperti majlis-majlis ilmu dan pembacaan al-Quran³⁷.

5. Fungsi Masjid Bandaraya Kuching

Selain menjadi tempat beribadah, masjid juga dilihat sebagai lambang kebesaran dan keluhuran Agama Islam. Oleh itu, dengan terbinanya Masjid Bandaraya Kuching yang terlihat indah dan permai serta tersergam dengan megahnya, maka terlaksanalah cita-cita kaum muslim Negara Sarawak untuk memiliki sebuah masjid yang lebih besar dan lengkap untuk kemudahan mereka mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa.

Dalam penulisan terakhir di bab 4 ini disimpulkan bahwa hasil dana yang diperoleh adalah pada awalnya oleh Datu Patinggi Ali dan masyarakat. Kedua, dari kerajaan Brooks dan ketiga dalam pembaharuan masjid baru dana sepenuhnya dari Kerajaan Pusat.

37 Ibid., 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini secara garis besar terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam masuk ke Kuching, Sarawak dibawa oleh kesultanan Brunei pada abad ke 15. Malah, dari bantuan pemerintah Islam (Kesultanan Brunei) dan ulama-ulama dari Brunei telah menyemarakkan Islam di bumi Sarawak. Keamanan yang dikehendaki Sarawak memudahkan urusan perdagangan antara wilayah Brunei dan Borneo (sebelum kedatangan Brooks) dan faktor perdagangan ini turut menyumbang menularnya Islam dalam kalangan masyarakat tempatan Sarawak. Tambahan pula dengan kewujudan pelabuhan Kalaka, Saribas dan Kuching menarik ramai pedagang luar dan tempatan menjalankan perniagaan yang menyebabkan berlakunya Islamisasi agama. Kedudukan Sarawak seperti wilayah Lingga, Kalaka dan Sadong yang ditadbir pada awalnya oleh Kesultanan Brunei berperanan besar lebih-lebih lagi dengan peranan yang dijalankan golongan syarif di wilayah-wilayah pentadbiran yang dinyatakan di atas seperti Syarif Jaffar, Syarif Mollana, Syarif Sabudin dan Syarif Sahib dan peranan orang Melayu Brunei yang berketurunan Arab.

Faktor lain Islam diterima penduduk Sarawak hasil sumbangan para ulama Sarawak sendiri, faktor penjajahan Brooks, perkahwinan antara Awang Alak Betatar (nama beliau kemudian dikenali sebagai Sultan Muhammad (1405-1415M dari etnik Bisaya Limbang) dengan Puteri Salbiah (Johor) dan penubuhan institusi pengajian Islam walaupun dalam bentuk tradisi seperti pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama di rumah-rumah ulama, masjid, pondok dan ada lepasan pengajian ini menyambung pengajian di Mesir, India, Pontianak, Sambas dan Makkah. Apabila pulang ke tanah air lulusan Arab ini menyambung proses penyebaran Islam di tanah air mereka di bumi Sarawak.

2. Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak telah didirikan pada tahun hingga kini terbahagi atas perubahan 4 periode, mulai tahun:

 1. Tahun 1839 – 1852
 2. Tahun 1852 – 1932
 3. Tahun 1932 – 1966
 4. Tahun 1968 – 2019

3. Pada awal pembangunan masjid Bandaraya tersebut, dana yang diterima dalam mendirikan masjid adalah dana dari masyarakat dan Keluarga Datu Patinggi Ali itu sendiri. Kemudian, dana yang kedua dalam melakukan pemberkualih lantai dan dinding masjid adalah dari kerajaan Brooks. Seterusnya, dalam pembaharuan masjid lama kepada masjid baru dana yang diterima adalah sepenuhnya dari kerajaan pusat dan sedikit dari

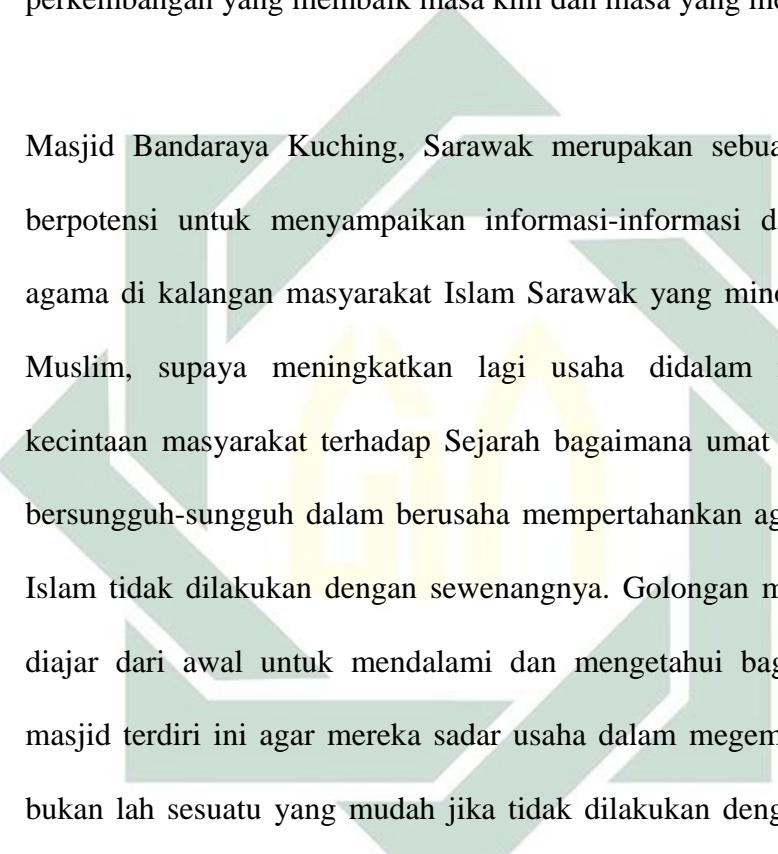
Masyarakat. Dana yang diterima dari Kerajaan Pusat adalah sebanyak RM750.000.00 dan dari masyarakat adalah sebanyak RM250.00. Keuangan yang diperlukan dalam melakukan pembangunan masjid dari tahun ke tahun bukanlah nilai yang sedikit. Rancangan pembangunan baru Masjid Bahagian Kuching ini juga bukanlah setakat untuk menyediakan tempat beribadat bagi keperluan umat Islam yang bertambah, tetapi ianya juga merupakan hasrat hendak mendirikan sebuah bangunan Islam yang indah yang boleh mencerminkan masyarakat yang baru dan bersepadu. Selain menjadi tempat beribadah, masjid juga dilihat sebagai lambang kebesaran dan keluhuran Agama Islam. Oleh itu, dengan terbinanya Masjid Bandaraya Kuching yang terlihat indah dan permai serta tersergam dengan megahnya, maka terlaksanalah cita-cita kaum muslim negeri Sarawak untuk memiliki sebuah masjid yang lebih besar dan lengkap untuk kemudahan mereka mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa.

B. Saran

Setelah menjalankan penelitian, menganalisis data-data dan pada akhirnya memberikan kesimpulan tentang hasil temuan penelitian, maka penulis mempunyai beberapa tambahan ataupun saranan yang bisa dijadikan catatan penting bagi Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak sebagai tempat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat Islam:

1. Diharapkan agar ada upaya untuk penelitian yang lebih lanjut dan mendalam tentang Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak sebagai wadah

pengetahuan masyarakat Islam di Sarawak yang akan datang dan peran lembaga lain agar bisa menyumbang kepada masyarakat dalam apa jua usaha yang akan dilakukan. Mudah-mudahan penelitian ini ditindak lanjuti, dan bisa memberi manfaat kepada penulis, pembaca serta perkembangan yang membaik masa kini dan masa yang mendatang.

- 
2. Masjid Bandaraya Kuching, Sarawak merupakan sebuah Masjid yang berpotensi untuk menyampaikan informasi-informasi dan pengetahuan agama di kalangan masyarakat Islam Sarawak yang minoritasnya adalah Muslim, supaya meningkatkan lagi usaha didalam memupuk nilai kecintaan masyarakat terhadap Sejarah bagaimana umat islam terdahulu bersungguh-sungguh dalam berusaha mempertahankan agama Islam agar Islam tidak dilakukan dengan sewenangnya. Golongan muda seharusnya diajar dari awal untuk mendalami dan mengetahui bagaimana sejarah masjid terdiri ini agar mereka sadar usaha dalam megembangkan agama bukan lah sesuatu yang mudah jika tidak dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Semoga penulisan ini memberi impak positif kepada masyarakat dan negara di masa yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abd Rahman. *Sejarah Dan Tamadun Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2000.

Al-Ahmadi, Abd.Rahman.*Sejarah Kedatangan Islam ke Asia Tenggara*.Kuala Lumpur: Penerbit Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 1981.

Ayub E, Moh; Mk Muhsin; Ramlan H. *Manajemen Masjid*. Jakarta: 1996.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Peneitian Sejarah*. Yogyakarta 2011.

Fachrudin Hs, *Eksiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Ahmad Nasir, Mohd Yusof. *Islam di Sarawak : Sejarah Awal dan Faktor-faktor perkembangan Islam di Sarawak*, Jurnal AL-ANWAR Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah (PBMITT). Sarawak: Perpustaka Negeri, 2016.

Ahmad, Aminah.*Majlis Islam Sarawak (MIS) : Organisasi dan peranan dalam perkembangan Islam di Kuching*. Tesis Sarjana Muda, Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1991.

Anwar Fakhri Omar; Ezad Azraai Jamsari; Jaffary Awang, *Islam di Sarawak dan Sabah*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, (ed.). Darmadi. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Chater, W.J. *Sarawak Long ago*. Sarawak: Pustaka Negeri, 1969.

Foh Pat, Chang. *History of Brunei Darussalam and Sarawak under the rule of sultan of Brunei*. Sarawak: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008.

Foh Pat, Chang. *Legends & history of Sarawak*. Sarawak: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1890.

Foh Pat, Chang. *History of Sarawak from 6th Century (Buddhist and Hindu influence) to 19th Century when Sarawak was under the rule of Brunei Sultane*). Sarawak: Pustaka Negeri Sarawak Jalan Pustaka, Off Jalan Stadium 93050 Kuching, Sarawak, 2006.

Foh Pat, Chang. *Kuching Really a cat city?*, Sarawak: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006.

Hassan Kadir, Haji Abdul. *Perkembangan Islam ke Sarawak* dlm., Buku Cenderamata Pembukaan Masjid Besar Negeri Sarawak, 20 September 1968, hlm 37. Dipetik daripada buku Laporan Sekolah Agama Rakyat Negeri Sarawak Tahun 1986 yang disediakan oleh Pusat Penyelidikan Islam, Bahagian Hal-Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri Cawangan Sarawak. Sarawak: Perpustakaan Negeri Sarawak, 1986.

Gayoh, Louis Spencer. *Pembangunan Tebingan Sungai Sarawak Sebagai Cerminan Kepada Kesenian Dan Kebudayaan Etnik Di Negeri Sarawak*. Sarawak: Universiti Malaysia Sarawak, 2007.

Horton,A.V.M. *Brunei Seventy-five Years Ago and The Sarawak Gazette Journal*.Sarawak: Perpustakaan Negeri, 1914.

Kantowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999.

Malek Abdul, Mohamed Roselan. *Kesan Sejarah dan Tempat-tempat menarik Negeri Sarawak Bumi Kenyalang*. Sarawak: Dewan Bahasa dan Pustaka Negeri, 1998.

Nuvita, Nuvi. "Masjid Jamik Kauman Sragen ; Studi Histori-Arkeologis". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Pengurus Masjid Bandaraya Kuching, *Masjid Bandaraya Kuching. Sejarah Masjid Negeri di Bandar Kuching*. Sarawak: Pejabat Masjid Bandaraya Kuching Sarawak, 2000.

Wijaya, Laely. "Masjid Merah Panjuan Ciberon; kajian Historis-
arkeologis". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Wawancara

En.Nur Aimana, Wawancara, Kuching, 7 Januari 2019

En. Muhammad Aizat, Wawancara, Kuching, 7 Januari 2019

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kuching> diakses pada 12 Maret 2019.